

Analisis *Location Quotient* (LQ) dalam Penentuan Lokasi Basis Tanaman Kopi (*Coffea sp*) di Kabupaten Tapanuli Utara

Laura Miranda Silaban ^{*1}

Rozalina ²

Thursina Mahyuddin ³

^{1,2,3} Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Samudra

*e-mail : laurasilaban11@gmail.com¹, rozalina@unsam.ac.id², thursina85@gmail.com³

Abstrak

Kopi merupakan salah satu komoditas perkebunan yang dibudidayakan di Kabupaten Tapanuli Utara. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui lokasi basis tanaman kopi di Kecamatan yang ada di Kabupaten Tapanuli Utara. Metode pengumpulan data adalah metode survey berdasarkan data sekunder dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Tapanuli Utara. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif. Untuk lokasi basis tanaman kopi di Kabupaten Tapanuli Utara digunakan analisis *Location Quotient* (LQ), analisis Lokalisasi dan analisis Spesialisasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 9 Kecamatan yang teridentifikasi dalam lokasi basis kopi yaitu Kecamatan Parmonangan, Kecamatan Sipoholon, Kecamatan Tarutung, Kecamatan Siatas Barita, Kecamatan Pangaribuan, Kecamatan Sipahutar, Kecamatan Siborong-borong, Kecamatan Pagaran dan Kecamatan Muara. Terdapat 6 Kecamatan yang teridentifikasi dalam lokasi non-basis yaitu Kecamatan Adiankoting, Kecamatan Pahae Julu, Kecamatan Pahae Jae, Kecamatan Purbatua, Kecamatan Simangumban dan Kecamatan Garoga. Usahatani komoditas kopi tidak terkonsentrasi pada satu Kecamatan saja namun menyebar di beberapa Kecamatan dan tidak menspesialisasikan pada usahatani komoditas kopi. Komoditas kopi mampu mendukung kegiatan perkebunan dan pembangunan wilayah di Kabupaten Tapanuli Utara.

Kata kunci : Kopi, LQ, Lokalisasi, Spesialisasi, Basis dan Non-basis

Abstract

Coffee is one of the plantation commodities cultivated in North Tapanuli Regency. This research aims to determine the location of the coffee plant base in the sub-districts of North Tapanuli Regency. The data collection method is a survey method based on secondary data from the North Tapanuli Regency Central Statistics Agency. The research design used in this research is quantitative descriptive. For the location of the coffee plant base in North Tapanuli Regency, *Location Quotient* (LQ) analysis, Localization analysis and Specialization analysis were used. The results of the research show that there are 9 subdistricts identified as coffee base locations, namely Parmonangan Subdistrict, Sipoholon Subdistrict, Tarutung Subdistrict, Siatas Barita Subdistrict, Pangaribuan Subdistrict, Sipahutar Subdistrict, Siborong-borong Subdistrict, Pagaran Subdistrict and Muara Subdistrict. There are 6 sub-districts identified in non-base locations, namely Adiankoting District, Pahae Julu District, Pahae Jae District, Purbatua District, Simangumban District and Garoga District. Coffee commodity farming is not concentrated in just one sub-district but is spread across several sub-districts and does not specialize in coffee commodity farming. The coffee commodity is able to support plantation activities and regional development in North Tapanuli Regency.

Keywords : Coffee, LQ, Localization, Specialization, Base and Non-base

PENDAHULUAN

Subsektor perkebunan merupakan salah satu subsektor yang memberikan sumbangan yang besar dalam peningkatan devisa, penyerapan tenaga kerja, peningkatan pendapatan petani dalam kegiatan perekonomian dan pengembangan wilayah. Potensi yang ada pada subsektor perkebunan, memiliki komoditas yang sangat menjanjikan untuk pengembangan sosial dan ekonomi yang diharapkan menunjang kehidupan masyarakat, dimana dalam hal ini dimaksudkan pada subsektor

perkebunan unggulan yang dapat menunjang kehidupan masyarakat dan pendapatan daerah, jadi pengembangan pada sektor pertanian khususnya subsektor perkebunan perlu dikaji lebih jauh mengenai komoditas apa saja yang menjadi unggulan atau yang mempunyai daya saing untuk dikembangkan (Helmi dkk, 2021).

Salah satu komoditas di Indonesia yang sedang dibudidayakan adalah kopi. Produksi kopi di Indonesia sebagian besar diekspor ke mancanegara dan sisanya dipasarkan di dalam negeri. Indonesia merupakan peringkat ke-empat dalam memproduksi kopi terbesar di dunia setelah Brazil, Colombia dan Vietnam serta kopi menjadi salah satu penyumbang devisa negara. Dalam hal ekspor, ada dua jenis kopi yang diperdagangkan adalah jenis kopi robusta dan kopi arabika. Produksi jenis kopi robusta menjangkau Negara Jepang , Amerika, Amerika Latin, Afrika Selatan dan Eropa. Sedangkan kopi arabika ditujukan ke negara Jerman dan Amerika (Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, 2012 dalam Fithriyyah dkk, 2020).

Sumatera Utara merupakan salah satu pusat perkebunan di Indonesia. Komoditi kopi merupakan salah satu hasil perkebunan yang paling dibudidayakan saat ini selain kelapa sawit, karet, kelapa, kakao dan tembakau. Jenis kopi yang dibudidayakan adalah arabika dan robusta. Badan Pusat Statistik Sumatera Utara (2024), Produksi kopi Sumatera Utara tahun 2023 adalah sebesar 87,88 ribu ton dengan luas lahan 98,44 ribu Ha. Kabupaten Tapanuli Utara, Simalungun dan Dairi adalah penghasil kopi terbesar dari Sumatera Utara. Bahkan kopi Sidikalang sudah dikenal sudah dikenal di pulau Jawa dan Eropa (Badan Statistik Pusat Sumatera Utara, 2024).

Salah satu komoditas unggulan subsektor perkebunan di Kabupaten Tapanuli Utara yang dibudidayakan adalah komoditas kopi. Selama bertahun-tahun, pertanian kopi di Kabupaten Tapanuli Utara telah berkembang pesat. Jenis kopi yang dikembangkan adalah kopi arabika dan kopi robusta yang cukup dikenal di tingkat nasional maupun tingkat internasional. Kopi juga merupakan salah satu komoditi perkebunan andalan di Kabupaten Tapanuli Utara, karena menyerap banyak tenaga kerja dan sumber pendapatan sebagian masyarakat di Kabupaten Tapanuli Utara. Seluruh kecamatan yang ada di Kabupaten Tapanuli Utara membudidayakan kopi dan berkontribusi terhadap PDRB Kabupaten Tapanuli Utara (BPS Kabupaten Tapanuli Utara).

Pertumbuhan sektor kopi telah menghadapi tantangan termasuk fluktuasi harga kopi di pasar global, perubahan iklim yang sangat berdampak pada kuantitas dan kualitas kopi serta peningkatan dan penurunan produksi dan luas areal perkebunan tanaman kopi di Kabupaten Tapanuli Utara. Namun setiap kecamatan masih berpeluang menjadi basis pengembangan tanaman kopi wilayah tersebut.

Perlu adanya kajian mendalam mengenai kecamatan yang mempunyai potensi sektor basis komoditas kopi untuk dikembangkan di Kabupaten Tapanuli Utara. Salah satu alat analisis yang dapat digunakan dalam mengidentifikasi lokasi sektor basis komoditas kopi di Kabupaten Tapanuli Utara adalah dengan Analisis *Location Quotient* (LQ).

Menurut Agustina R (2014) Analisis *Location Quotient* (LQ) digunakan untuk mengkaji kondisi perekonomian dan mengarah pada identifikasi basis kegiatan perekonomian. Artinya, analisis LQ dapat membantu dalam menilai sejauh mana tanaman kopi menjadi aspek penting dalam perekonomian wilayah Tapanuli Utara dibandingkan dengan wilayah lainnya dan juga analisis LQ ini dapat memberikan informasi penting kepada pemerintah dan badan usaha untuk merencanakan pengembangan lebih lanjut dalam sektor kopi, mengidentifikasi potensi keunggulan wilayah dan mendorong investasi yang lebih baik dalam sektor ini untuk mendukung pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Tapanuli Utara.

Teknik LQ telah banyak diimplementasikan untuk membahas kondisi perekonomian, mengarah pada penentuan spesialisasi kegiatan perekonomian atau menghitung konsentrasi relative kegiatan ekonomi untuk mendapatkan gambaran dalam penetapan sektor (wilayah) unggulan sebagai *leading sector* suatu kegiatan ekonomi industri. Dasar pembahasannya umumnya dipusatkan pada aspek tenaga

kerja dan pendapatan. Teknik LQ belum dapat memberikan kesimpulan akhir dari wilayah-wilayah yang teridentifikasi sebagai wilayah yang strategis. Namun untuk tahapan pertama sudah cukup memberikan gambaran akan kemampuan atau potensi suatu wilayah dalam sektor yang teridentifikasi (Jumiyanti, 2018). Oleh karena itu, peneliti tertarik mengambil judul : “Analisis *Location Quotient* (LQ) dalam Penentuan Lokasi Basis Tanaman Kopi (*Coffea sp*) di Kabupaten Tapanuli Utara”.

METODE

Penelitian ini telah dilaksanakan pada bulan Maret-April 2024. Tempat yang menjadi daerah penelitian adalah Kabupaten Tapanuli Utara. Penentuan lokasi dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa komoditi kopi merupakan salah satu sektor unggulan perkebunan yang menyumbang dalam pembentukan PDRB (Produk Domestik Regional Bruto) di Kabupaten Tapanuli Utara dan wilayah ini sangat potensial untuk dikembangkan. Desain penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif deskriptif. Berdasarkan jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Tapanuli Utara. Data sekunder ini selanjutnya akan diolah menggunakan *Microsoft Excel*. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis *Location Quotient* (LQ), analisis lokalisasi dan analisis spesialisasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kabupaten Tapanuli Utara merupakan salah satu daerah kabupaten di Provinsi Sumatera Utara terletak di wilayah dataran tinggi Sumatera Utara yang berada pada ketinggian antara 150-1.700 meter dpl (di atas permukaan laut). Secara geografis, Kabupaten Tapanuli Utara terletak pada koordinat 1°20'00"- 2°41'00" Lintang Utara (LU) dan 98°05'-99°16' Bujur Timur (BT). Daerah Tapanuli Utara berbatasan dengan lima kabupaten yaitu, di sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Labuhan Batu Utara, di sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Tapanuli Toba Samosir, di sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Tapanuli Selatan dan di sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Humbang Hasundutan dari Tapanuli Tengah (Badan Pusat Statistik Tapanuli Utara, 2024).

Analisis *Location Quotient* (LQ)

Penetapan lokasi basis dan non-basis dapat ditentukan berdasarkan nilai *Location Quotient* (LQ) dari komoditas kopi untuk setiap kecamatan. Hasil analisis LQ komoditas kopi berdasarkan indikator produksi di Kabupaten Tapanuli Utara untuk periode tahun 2014-2023 ditampilkan dalam Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Analisis *Location Quotient* (LQ) Komoditas Kopi di Kabupaten Tapanuli Utara Berdasarkan Indikator Produksi, Tahun 2014-2023

Kecamatan	2014	2015	2016	2017	2018	2019	2020	2021	2022	2023	Rata-rata
Parmonangan	1,33	1,34	1,31	1,29	1,32	1,32	1,30	1,28	1,33	1,37	1,32
Adiankoting	0,16	0,15	0,16	0,18	0,26	0,27	0,26	0,27	0,15	0,15	0,20
Sipoholon	1,57	1,59	1,58	1,49	1,47	1,48	1,45	1,50	1,49	1,48	1,51
Tarutung	1,26	1,30	1,21	1,19	1,23	1,51	1,48	1,52	1,51	1,50	1,37
Siatas Barita	1,83	1,88	1,87	1,85	1,75	1,52	1,49	1,53	1,53	1,52	1,68
Pahae Julu	0,28	0,22	0,27	0,26	0,08	0,07	0,08	0,01	0,01	0,01	0,13
Pahae Jae	0,12	0,11	0,12	0,11	0,06	0,04	0,04	0,01	0,00	0,00	0,06
Purbatua	0,08	0,07	0,07	0,06	0,08	0,02	0,02	0,02	0,02	0,02	0,05
Simangumban	0,42	0,33	0,40	0,32	0,64	0,50	0,49	0,35	0,31	0,31	0,41
Pangaribuan	1,28	1,27	1,27	1,27	1,24	1,52	1,49	1,52	1,51	1,50	1,39
Garoga	0,69	0,68	0,86	0,81	0,74	0,68	0,66	0,64	0,52	0,52	0,68
Sipahutar	1,36	1,36	1,49	1,54	1,47	1,54	1,51	1,55	1,55	1,53	1,49
Siborong-borong	1,94	1,93	1,91	1,93	1,80	1,55	1,52	1,56	1,55	1,54	1,72
Pagaran	1,76	1,75	1,70	1,50	1,42	1,19	1,16	1,09	1,08	1,05	1,37
Muara	1,67	1,71	1,67	1,65	1,60	1,41	1,44	1,42	1,41	1,40	1,54

Data Sekunder Diolah, 2024

Hasil perhitungan LQ menunjukkan bahwa dari 15 kecamatan di Kabupaten Tapanuli Utara, terdapat 9 kecamatan yang merupakan lokasi basis untuk komoditas kopi. Wilayah-wilayah tersebut meliputi Kecamatan Parmonangan, Kecamatan Sipoholon, Kecamatan Tarutung, Kecamatan Siatas Barita, Kecamatan Pangaribuan, Kecamatan Sipahutar, Kecamatan Siborong-borong, Kecamatan Pagaran, dan Kecamatan Muara. Berdasarkan indikator produksi, kecamatan-kecamatan ini memiliki nilai LQ lebih besar dari 1, yang menunjukkan bahwa produksi kopi di wilayah-wilayah tersebut lebih tinggi daripada rata-rata produksi di Kabupaten Tapanuli Utara. Tabel 1, menunjukkan jumlah wilayah kecamatan dari 15 wilayah kecamatan di Kabupaten Tapanuli Utara yang memiliki nilai LQ komoditas kopi lebih dari satu berdasarkan indikator produksi sangat fluktuatif. Wilayah kecamatan dengan nilai LQ lebih dari satu banyak mengalami perubahan selama kurun waktu 10 tahun yaitu mulai tahun 2013-2023. Fluktuasi tersebut dapat terjadi karena beberapa faktor, termasuk pengurangan luas lahan yang digunakan untuk menanam kopi, perubahan iklim yang tidak menentu, dan tehnik budidaya dan perawatan yang diterapkan oleh petani yang dapat mempengaruhi tingkat produksi komoditas kopi di kecamatan tersebut. Wilayah dengan nilai LQ tertinggi adalah Kecamatan Siborong-borong dengan nilai 1,72 yang berarti setiap 1 bagian produksi kopi digunakan untuk memenuhi kebutuhan Kecamatan Siborong-borong, sementara sisa 0,72 bagian digunakan untuk memenuhi kebutuhan kopi di wilayah lainnya. Terdapat beberapa kecamatan lokasi non-basis tanaman kopi yaitu Kecamatan Adiankoting, Kecamatan Pahae Julu, Kecamatan Pahae Jae, Kecamatan Purbatua, Kecamatan Simangumban dan Kecamatan Garoga. Pada kecamatan non-basis komoditi kopi diduga terjadi karena kondisi topografi dan iklim yang kurang mendukung bagi pertumbuhan tanaman kopi.

Hasil penghitungan LQ juga menunjukkan bahwa komoditas kopi merupakan komoditas perkebunan yang dominan diusahakan oleh masyarakat di kecamatan basis tersebut. Kecamatan basis tersebut mampu mencukupi kebutuhan wilayahnya secara mandiri juga mampu memenuhi kebutuhan komoditas kopi wilayah lain. Wilayah basis dari komoditas kopi di Kabupaten Tapanuli Utara ini memberikan gambaran bahwa potensi komoditas kopi di Kabupaten Tapanuli Utara adalah tinggi, sehingga diperlukan pengembangan wilayah untuk mendukung pengembangan komoditas kopi sebagai salah satu komoditas unggulan dari Kabupaten Tapanuli Utara.

ANALISIS LOKALISASI (α)

Analisis lokalisasi digunakan untuk menentukan apakah komoditas kopi terkonsentrasi di satu wilayah atau tersebar di beberapa wilayah. Hasil perhitungan analisis lokalisasi kopi ditampilkan pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Analisis Lokalisasi (α) Komoditas Kopi di Kabupaten Tapanuli Utara. Berdasarkan Indikator Produksi, Tahun 2014-2023.

Kecamatan	2014	2015	2016	2017	2018	2019	2020	2021	2022	2023	Rata-rata
Parmonangan	0,03	0,03	0,03	0,02	0,03	0,03	0,02	0,02	0,03	0,03	0,03
Adiankoting	-0,10	-0,10	-0,10	-0,10	-0,08	-0,08	-0,07	-0,07	-0,08	-0,08	-0,09
Sipoholon	0,02	0,02	0,02	0,01	0,01	0,01	0,01	0,01	0,01	0,01	0,01
Tarutung	0,01	0,01	0,01	0,01	0,01	0,01	0,01	0,01	0,01	0,01	0,01
Siatas Barita	0,02	0,02	0,02	0,02	0,02	0,01	0,01	0,01	0,02	0,02	0,02
Pahae Julu	-0,05	-0,05	-0,05	-0,05	-0,06	-0,04	-0,04	-0,04	-0,04	-0,04	-0,05
Pahae Jae	-0,09	-0,09	-0,09	-0,08	-0,08	-0,08	-0,08	-0,08	-0,08	-0,08	-0,08
Purbatua	-0,02	-0,02	-0,02	-0,02	-0,02	-0,02	-0,02	-0,02	-0,02	-0,02	-0,02
Simangumban	-0,01	-0,01	-0,01	-0,01	-0,01	-0,01	-0,01	-0,01	-0,02	-0,02	-0,01
Pangaribuan	0,04	0,04	0,04	0,04	0,03	0,06	0,05	0,05	0,05	0,05	0,04
Garoga	-0,03	-0,03	-0,01	-0,02	-0,02	-0,03	-0,03	-0,04	-0,04	-0,04	-0,03
Sipahutar	0,03	0,03	0,04	0,05	0,05	0,05	0,05	0,05	0,05	0,05	0,04
Siborong-borong	0,09	0,09	0,08	0,09	0,08	0,07	0,07	0,08	0,09	0,09	0,08
Pagaran	0,06	0,05	0,05	0,04	0,03	0,02	0,01	0,01	0,01	0,01	0,03
Muara	0,02	0,02	0,02	0,02	0,02	0,01	0,02	0,01	0,01	0,01	0,01

Sumber : Data Sekunder Diolah, 2024

Berdasarkan indikator produksi, hasil analisis menunjukkan bahwa koefisien lokalisasi untuk setiap kecamatan di Kabupaten Tapanuli Utara adalah kurang dari 1 ($\alpha < 1$). Ini berarti bahwa perkebunan kopi tidak terpusat di satu kecamatan saja, melainkan tersebar di berbagai kecamatan. Kecamatan dengan koefisien lokalisasi positif mencakup Kecamatan Parmonangan, Kecamatan Sipoholon, Kecamatan Tarutung, Kecamatan Siatas Barita, Kecamatan Pangaribuan, Kecamatan Sipahutar, Kecamatan Siborong-borong, Kecamatan Pagaran, dan Kecamatan Muara. Hal ini mengindikasikan bahwa sembilan kecamatan tersebut mampu menghasilkan kopi lebih banyak dibandingkan kecamatan lainnya di Kabupaten Tapanuli Utara.

Penyebaran komoditas kopi ini disebabkan oleh kesamaan karakteristik yang dimiliki oleh kecamatan-kecamatan di Kabupaten Tapanuli Utara, seperti iklim, cuaca, dan topografi. Terdapat beberapa kecamatan yang memiliki nilai lokalisasi negatif, yaitu Kecamatan Adiankoting, Kecamatan Pahae Julu, Kecamatan Pahae Jae, Kecamatan Purbatua, Kecamatan Simangumban dan Kecamatan

Garoga. Nurmalia dan Suwandari, (2019) menyimpulkan dalam penelitiannya bahwa penyebaran usaha pertanian dapat menguntungkan pelaku usaha terkait, karena jika satu kecamatan tidak dapat memenuhi kebutuhan komoditas pertanian, kecamatan lain dapat menjadi sumber rujukan. Sholihah dkk, (2015) juga menyatakan bahwa penyebaran komoditas pertanian akan memberikan dampak positif terhadap pemenuhan kebutuhan komoditas tersebut.

ANALISIS SPESIALISASI

Analisis spesialisasi merupakan analisis yang bertujuan untuk mengetahui spesialisasi suatu wilayah. Spesialisasi ini menunjukkan apakah suatu wilayah hanya mengusahakan satu jenis komoditas pertanian atau lebih. Hasil penghitungan koefisien spesialisasi komoditas kopi dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Analisis Spesialisasi (α) Komoditas Kopi di Kabupaten Tapanuli Utara Berdasarkan Indikator Produksi, Tahun 2014-2023.

Kecamatan	2014	2015	2016	2017	2018	2019	2020	2021	2022	2023	Rata-rata
Parmonangan	0,16	0,16	0,15	0,14	0,17	0,21	0,20	0,18	0,21	0,24	0,18
Adiankoting	-0,40	-0,41	-0,40	-0,39	-0,39	-0,47	-0,49	-0,47	-0,55	-0,55	-0,45
Sipoholon	0,27	0,28	0,28	0,23	0,25	0,31	0,29	0,32	0,32	0,31	0,29
Tarutung	0,12	0,14	0,10	0,09	0,12	0,33	0,32	0,33	0,33	0,32	0,22
Siatas Barita	0,39	0,42	0,41	0,41	0,39	0,34	0,32	0,34	0,34	0,34	0,37
Pahae Julu	-0,34	-0,37	-0,35	-0,36	-0,48	-0,60	-0,61	-0,63	-0,64	-0,65	-0,50
Pahae Jae	-0,41	-0,42	-0,42	-0,43	-0,49	-0,62	-0,64	-0,64	-0,64	-0,65	-0,54
Purbatua	-0,44	-0,44	-0,44	-0,45	-0,48	-0,63	-0,64	-0,63	-0,63	-0,64	-0,54
Simangumban	-0,27	-0,32	-0,29	-0,33	-0,19	-0,32	-0,34	-0,42	-0,44	-0,45	-0,34
Pangaribuan	0,13	0,13	0,13	0,13	0,12	0,33	0,32	0,33	0,33	0,33	0,23
Garoga	-0,15	-0,15	-0,07	-0,09	-0,13	-0,21	-0,22	-0,23	-0,31	-0,31	-0,19
Sipahutar	0,17	0,17	0,24	0,26	0,24	0,35	0,34	0,36	0,35	0,35	0,28
Siborong-borong	0,44	0,44	0,43	0,45	0,41	0,35	0,35	0,34	0,36	0,35	0,39
Pagaran	0,36	0,36	0,33	0,24	0,22	0,12	0,11	0,06	0,05	0,03	0,19
Muara	0,32	0,34	0,32	0,31	0,31	0,26	0,29	0,27	0,27	0,26	0,29

Sumber : Data Sekunder Diolah, 2024

Hasil analisis spesialisasi menggunakan indikator produksi menunjukkan bahwa tidak ada kecamatan di Kabupaten Tapanuli Utara yang memiliki nilai indeks spesialisasi lebih besar dari 1. Ini mengindikasikan bahwa tidak ada kecamatan di wilayah tersebut yang secara khusus fokus pada pengusahaan komoditas kopi. Namun, para petani juga membudidayakan komoditas perkebunan lainnya seperti karet, kakao, kelapa sawit, kelapa, dan tembakau. Diversifikasi ini dilakukan untuk mengantisipasi kemungkinan gagal panen pada salah satu tanaman, sehingga para petani masih dapat memperoleh pendapatan dari komoditas lainnya.

Berdasarkan perhitungan koefisien spesialisasi, terdapat 9 kecamatan yang memiliki nilai koefisien spesialisasi positif, yaitu Kecamatan Parmonangan, Kecamatan Sipoholon, Kecamatan Tarutung, Kecamatan Siatas Barita, Kecamatan Pahae Julu, Kecamatan Pangaribuan, Kecamatan

Sipahutar, Kecamatan Siborong-borong, Kecamatan Pagaran, dan Kecamatan Muara. Terdapat beberapa kecamatan yang memiliki nilai spesialisasi negatif, yaitu Kecamatan Adiankoting, Kecamatan Pahae Julu, Kecamatan Pahae Jae, Kecamatan Purbatua, Kecamatan Simangumban dan Kecamatan Garoga. Dari 15 kecamatan tersebut, sembilan merupakan kecamatan basis untuk komoditas kopi di Kabupaten Tapanuli Utara. Penelitian oleh Sholihah dkk, (2015) mengenai kopi rakyat di Kabupaten Jember menunjukkan adanya spesialisasi pada komoditas kopi di wilayah basis, di mana produksi kopi di wilayah tersebut lebih tinggi dibandingkan dengan produksi di wilayah non-basis.

KESIMPULAN

1. Terdapat sembilan kecamatan yang memiliki potensi atau basis dalam produksi kopi yaitu Kecamatan Parmonangan, Kecamatan Sipoholon, Kecamatan Tarutung, Kecamatan Siatas Barita, Kecamatan Pangaribuan, Kecamatan Sipahutar, Kecamatan Siborong-borong, Kecamatan Pagaran dan Kecamatan Muara.
2. Terdapat kecamatan yang tidak memiliki potensi atau non-basis dalam produksi kopi yaitu Kecamatan Adiankoting, Kecamatan Pahae Julu, Kecamatan Pahae Jae, Kecamatan Purbatua, Kecamatan Simangumban dan Kecamatan Garoga.
3. Usaha tani komoditas kopi tidak terkonsentrasi di satu kecamatan saja, melainkan tersebar di beberapa kecamatan dan tidak secara khusus fokus pada usaha tani komoditas kopi. Kecamatan dengan nilai lokalisasi dan spesialisasi positif adalah kecamatan yang mampu memproduksi kopi dalam jumlah lebih tinggi dibandingkan kecamatan dengan nilai lokalisasi dan spesialisasi negatif. Komoditas kopi berperan dalam mendukung kegiatan perkebunan dan pembangunan wilayah di Kabupaten Tapanuli Utara.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, R., & Utomo, Y. P. (2014). *Analisis Strategi Pengembangan Sektor Pertanian Di Kabupaten Magelang Pasca Erupsi Merapi* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- BPS Sumatera Utara. 2024. Sumatera Utara dalam Angka 2023. Badan Pusat Statistik. Sumatera Utara
- BPS Tapanuli Utara. 2024. Kabupaten Tapanuli Utara dalam Angka 2023. Badan Pusat Statistik. Kabupaten Tapanuli Utara.
- Fithriyyah, D., Wulandari, E., & Sendjaja, T. P. (2020). *Potensi komoditas kopi dalam perekonomian daerah di Kecamatan Pangalengan Kabupaten Bandung*. dalam *Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berawasan Agribisnis*, 6(2), 700-714.
- Helmi, M., Sriartha, I. P., & Sarmita, I. M. (2021). *Strategi Pengembangan Komoditas Unggulan Subsektor Tanaman Perkebunan di Kabupaten Buleleng*. *Jurnal Pendidikan Geografi Undiksha*, 9(1), 26-35.
- Jumiyanti, K. R. (2018). *Analisis Location Quotient dalam penentuan sektor basis dan non basis di Kabupaten Gorontalo*. *Gorontalo Development Review*, 1(1), 29-43.
- Sholihah, D. C. H., Aji, J. M. M., & Kuntadi, E. B. (2015). *Analisis Perwilayahan Komoditas Dan Kontribusi Subsektor Perkebunan Kopi Rakyat Di Kabupaten Jember*. *Berkala Ilmiah Pertanian*, 1(2), 1-9.
- Nurmalia, R., & Suwandari, A. (2019). *Analisis Perwilayahan Dan Kontribusi Komoditas Jeruk Siam Terhadap Perekonomian Kabupaten Banyuwangi*. *Sepa*, 16(1), 85-96.